

Penguatan Kompetensi Mahasiswa-Calon Guru PAI Melalui *Workshop* Profesional Berbasis *Deep Learning*

Strengthening the Competence of Islamic Education Student- Prospective Teachers Through Deep Learning-Based Professional Workshops

M. Lukman Hakim Elkominoki*¹, Imas Saffanatul Aminah², Arditya Prayogi³, Riki Nasrullah⁴, Moh. Syaifuddin⁵, Imam Prayogo Pujiono⁶

^{1,2,3,5,6} UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

⁴ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*email:m.lukman.hakim@uingusdur.ac.id²,imas.safana@gmail.com²,arditya.prayogi@uingusdur.ac.id⁴, m.syaifuddin@uingusdur.ac.id⁵, imam.prayogo.p@uingusdur.ac.id⁶

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi mahasiswa calon guru Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan melalui *workshop* bertajuk Penguatan Kompetensi Mahasiswa-Calon Guru PAI Melalui *Workshop* Calon Guru Profesional. Masalah awal yang menjadi dasar kegiatan ini adalah kelemahan kompetensi calon guru PAI, seperti keterbatasan penguasaan materi ajar, kesulitan pengelolaan kelas, keterampilan manajemen yang belum matang, serta kurangnya kemampuan adaptasi teknologi dan komunikasi efektif. Pentingnya topik ini didasarkan pada kebutuhan akan pendidik PAI yang adaptif, inovatif, dan berkarakter dalam menghadapi dinamika pendidikan modern, terutama pada era *deep learning*. Pendekatan *service learning* digunakan, mengintegrasikan ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, dan studi kasus, melibatkan 268 mahasiswa semester atas serta praktisi berpengalaman. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab langsung dan observasi selama sesi, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan pemahaman dan tingkat keterlibatan peserta secara aktif. Hasilnya menunjukkan penguatan pemahaman dan kompetensi peserta terkait era *deep learning* dan nilai Islam, dengan antusiasme tinggi. Kegiatan ini krusial untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, mendukung visi pendidikan nasional dalam mencetak guru sebagai agen perubahan. Kolaborasi berkelanjutan dengan institusi lain direkomendasikan untuk memperluas dampak pelatihan serupa.

Kata kunci: Calon guru, Kompetensi profesional, Pendidikan agama islam, Deep learning, Service learning.

Abstract

This community service activity aims to strengthen the competency of prospective Islamic Religious Education (PAI) student teachers at UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan through a workshop entitled "Strengthening the Competence of Islamic Religious Education Student Teachers Through a Professional Prospective Teacher Workshop." The initial problem that became the basis for this activity was the weaknesses in the competency of prospective Islamic Religious Education teachers, such as limited mastery of teaching materials, difficulties in classroom management, immature management skills, and a lack of technology adaptation and effective communication skills. The importance of this topic is based on the need for Islamic Religious Education educators who are adaptive, innovative, and have character in facing the dynamics of modern education, especially in the era of deep learning. A service learning approach was used, integrating lectures, interactive discussions, questions and answers, and case studies, involving 268 upper-semester students and experienced practitioners. Evaluation was carried out through

direct questions and answers and observations during the session, with indicators of success being increased understanding and the level of active participant engagement. The results showed a strengthening of participants' understanding and competency related to the era of deep learning and Islamic values, with high enthusiasm. This activity is crucial for bridging the gap between theory and practice, supporting the national education vision of producing teachers as agents of change. Continued collaboration with other institutions is recommended to expand the impact of similar training.

Keywords: *Prospective teachers, Professional competence, Islamic religious education, Deep learning, Service learning.*

1. PENDAHULUAN

Kompetensi seorang calon pendidik mencakup berbagai kemampuan dan wawasan esensial yang mendukung peran mereka sebagai pengajar yang handal. Di antaranya, penguasaan isi pelajaran, kemampuan menyampaikan ide secara jelas, teknik pengajaran yang tepat, kualitas kepemimpinan dalam mengelola situasi, serta keterampilan membina ikatan dengan siswa dan beradaptasi dengan perubahan (Musbikhin, 2019; Sadat, 2011). Berbagai aspek ini menjadi fondasi utama bagi calon guru untuk tampil efektif di kelas. Terlebih di era sekarang, di mana tuntutan pendidikan semakin kompleks akibat kemajuan teknologi dan dinamika sosial, kompetensi profesional guru bukan sekadar kebutuhan, melainkan kunci utama untuk mencetak generasi muda yang siap menghadapi tantangan global (Rahayu dkk., 2025; Yahya & Martha, 2025). Tanpa penguatan kompetensi ini, proses belajar mengajar berisiko menjadi kurang relevan dan kurang memberdayakan siswa.

Upaya memperkuat kemampuan sebagai calon pendidik harus dilakukan secara konsisten melalui berbagai inisiatif pengembangan diri. Calon guru diharapkan proaktif mencari kesempatan belajar, seperti mengikuti kursus lanjutan, membaca literatur terkini, bekerja sama dengan rekan seprofesi, menghadiri lokakarya, memanfaatkan alat digital, serta melakukan introspeksi rutin atas praktik mereka sendiri (Ho dkk., 2025). Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun ketangguhan mental dan fleksibilitas yang diperlukan di lapangan.

Namun, tantangan baru muncul belakangan ini. Kompetensi yang masih lemah pada calon guru PAI berupa kekurangan dalam pemahaman materi ajar, kesulitan mengelola dinamika kelas, keterampilan administratif yang belum matang, dan hambatan dalam berinteraksi secara efektif, serta kurangnya kemampuan adaptasi terhadap teknologi dan komunikasi efektif, yang menjadi perhatian utama dalam pengembangan profesi mereka. Mengingat hal ini maka calon guru perlu segera mengenali isu-isu ini dan berinisiatif memperbaiki diri melalui program pendidikan formal maupun latihan mandiri (Hakim, 2024; Prayogi & Nasrullah, 2025).

Di tengah kebutuhan masyarakat akan tenaga pengajar yang dituntut untuk serba bisa dan adaptif, penting untuk menyediakan guru yang selalu siap

memperbarui diri sesuai regulasi baru serta kemajuan sains dan inovasi teknologi (Zunidar, 2019). Inilah alasan mendasar mengapa pelatihan intensif bagi calon guru menjadi prioritas sebelum mereka benar-benar terlibat dalam dunia pendidikan nyata. Hal semacam ini memerlukan dukungan aktif dari kalangan akademisi, yang bisa berkontribusi melalui kegiatan pengabdian untuk membantu mengatasi kesenjangan tersebut. Perlu pula digarisbawahi bahwa terdapat urgensi bagi calon guru untuk secara aktif mengatasi kekurangan mereka, sehingga mereka bisa memberikan dampak positif yang lebih besar di masyarakat (Choliq dkk., 2025).

Di Universitas Islam Negeri (UIN) Gusdur Pekalongan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan kompetensi bagi mahasiswa calon guru PAI menjadi semakin krusial. Mahasiswa di prodi ini tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan agama secara mendalam, tetapi juga harus mahir dalam mengintegrasikannya dengan keterampilan pedagogis umum, seperti manajemen kelas dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Hal ini penting karena guru PAI sering berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual siswa, di samping pengajar akademis (Hengki dkk., 2025). Tanpa kompetensi yang holistik, mereka berisiko gagal dalam membentuk karakter siswa yang seimbang antara nilai keagamaan dan kemampuan adaptasi modern (Nasrullah dkk., 2025; Purba, 2024).

Beberapa kajian sejenis, fokus pada inovasi pembelajaran tanpa menekankan integrasi nilai agama dan teknologi. *Gap* ini diatasi dengan kegiatan ini yang mengkhususkan pada calon guru PAI dengan pendekatan *deep learning* berbasis *service learning* yang menawarkan solusi holistik. Workshop calon guru profesional dirancang sebagai solusi langsung untuk mengatasi kelemahan kompetensi tersebut. Oleh karena itu, inisiatif seperti *workshop* menjadi sarana vital untuk mempersiapkan mereka menghadapi realitas sekolah yang beragam, di mana kompetensi profesional guru saat ini harus mencakup elemen multidimensi untuk mendukung pendidikan inklusif dan berkualitas.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperkuat kompetensi mahasiswa calon guru PAI melalui *workshop* yang dirancang khusus untuk membangun guru profesional. *Workshop* ini difokuskan pada pengembangan kemampuan manajemen sekolah dan peningkatan wawasan keilmuan, dengan melibatkan praktisi pendidikan berpengalaman yang membagikan *insight* langsung dari lapangan. Sasaran peserta adalah mahasiswa-calon guru, dengan harapan besar bahwa kegiatan ini akan mengasah keterampilan mereka secara praktis. Kegiatan semacam ini penting dilakukan karena dapat menjembatani kesenjangan antara teori di kampus dan aplikasi di sekolah, sehingga calon guru PAI dari UIN Gusdur lebih siap berkontribusi dalam membentuk pendidikan agama yang relevan dan efektif di masyarakat (Ramsaroop dkk., 2024; Zannah dkk., 2025). Selain itu, *workshop* ini mendukung visi pendidikan nasional yang menekankan guru sebagai agen perubahan, di mana kompetensi profesional yang kuat menjadi pondasi untuk inovasi pembelajaran yang berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan tahap koordinasi awal antara tim pelaksana dan pihak mitra, yaitu pengelola Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Melalui pertemuan ini, tercapai kesepakatan untuk menyelenggarakan acara yang bertujuan memperkuat kemampuan calon pendidik, dengan format *workshop* yang menggabungkan penjelasan konsep dasar dan latihan langsung. Kegiatan pengabdian disusun dalam tahapan runtut: perencanaan (koordinasi dengan prodi PAI), pelaksanaan (*workshop* inti), evaluasi (pengukuran hasil), dan tindak lanjut.

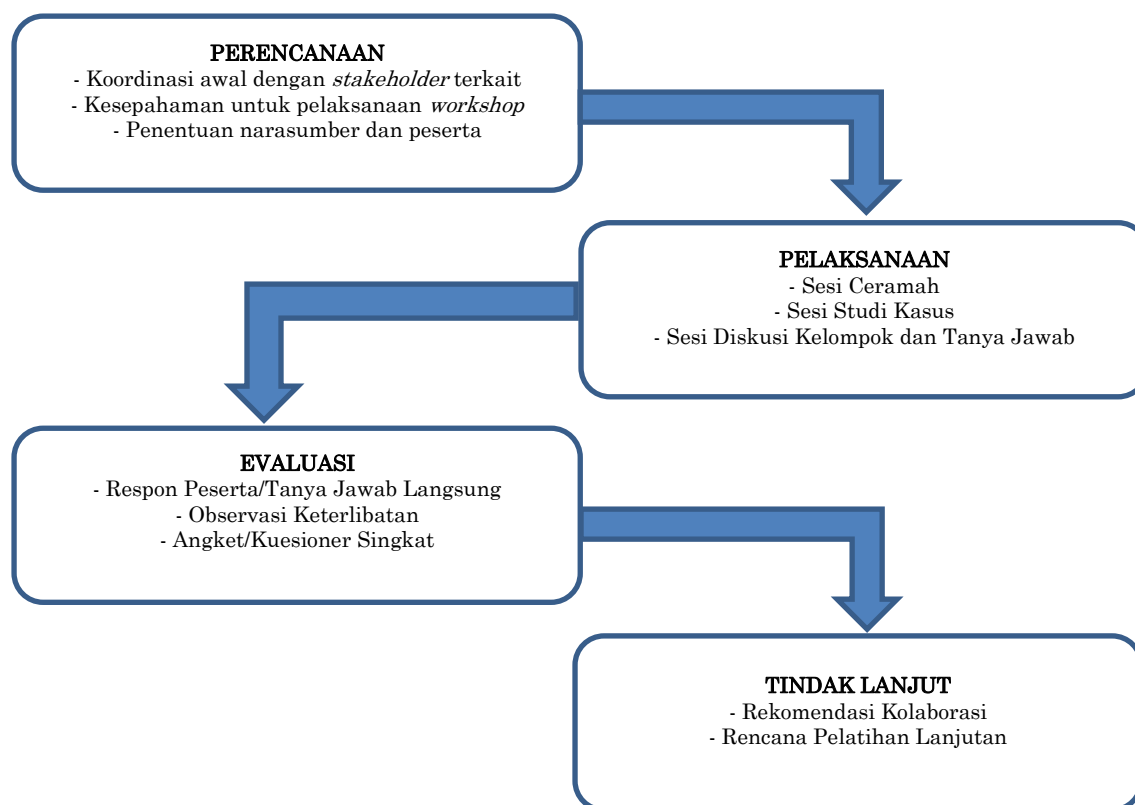
Sasaran utama program ini adalah mahasiswa semester atas dari prodi PAI UIN Gusdur Pekalongan, dengan jumlah peserta mencapai 268 orang. *Workshop* dilaksanakan di aula gedung Fakultas Syariah pada 1 September 2025. Secara keseluruhan, pendekatan yang digunakan adalah *service learning*, yang mengintegrasikan tujuan pendidikan dengan upaya nyata dalam menangani isu masyarakat, sehingga mendorong peserta untuk menerapkan pengetahuan secara langsung.

Service learning diterapkan melalui integrasi teori dan praktik nyata, seperti simulasi pengajaran berbasis kasus, sementara prinsip *deep learning* (*mindful, meaningful, joyful learning*) diwujudkan dalam sesi diskusi interaktif, perancangan strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang positif di setiap tahapan (Prayogi dkk., 2025). Pendekatan *service learning* dan konsep *deep learning* dalam pendidikan menegaskan pentingnya pengabdian berbasis praktik dan pembelajaran mendalam. Lebih detail, teknik yang diterapkan meliputi ceramah untuk menyampaikan fondasi teori, diskusi kelompok untuk bertukar pandangan, tanya jawab interaktif guna mengklarifikasi keraguan, serta studi kasus yang disesuaikan dengan topik berdasarkan keahlian narasumber. Dalam prosesnya, *workshop* dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, pemaparan mengenai arti penting pengelolaan institusi pendidikan dan pengembangan pengetahuan bidang studi. Di sesi ini, narasumber menyajikan ide-ide pokok tentang keterampilan esensial yang dibutuhkan calon guru PAI, termasuk cara mengatur kegiatan sekolah secara efektif. Peserta diajak untuk mengungkapkan hambatan yang akan mereka hadapi, yang kemudian dibahas bersama untuk mencari pemecahan. Hasil dari pembicaraan itu menjadi dasar transisi ke bagian latihan, di mana peserta langsung menangani kasus-kasus terkait materi yang telah dibahas.

Kedua, latihan langsung dalam merancang strategi manajemen sekolah dan memperkaya wawasan keilmuan, dengan mengacu pada penjelasan awal serta contoh nyata dari praktisi. Setelah memastikan pemahaman dasar, peserta diberi kesempatan untuk bertanya tentang aspek teknis atau kendala yang masih membingungkan. Tahap ini dimulai dari pemetaan konsep teori, dilanjutkan dengan perencanaan sederhana, hingga simulasi pembuatan rencana proyek sekolah. Narasumber mendampingi secara aktif selama proses, memastikan setiap

langkah dapat dipraktikkan dengan benar. Untuk menilai keberhasilan, digunakan pendekatan evaluasi sederhana melalui tanya jawab langsung dengan peserta di akhir acara. Pertanyaan difokuskan pada tanggapan mereka terhadap keseluruhan kegiatan dan isi materi, seperti apa yang paling berguna atau area yang perlu ditingkatkan. Selain itu, observasi selama diskusi dan studi kasus dilakukan oleh tim untuk mencatat tingkat keterlibatan. Evaluasi diperkuat dengan kombinasi observasi tingkat keterlibatan, dan instrumen sederhana berupa kuesioner singkat untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kompetensi peserta. Perbandingan antara respons awal dan akhir sesi membantu mengenali adanya kemajuan dalam pemahaman para peserta (Leonard dkk., 2019). Pendekatan ini memungkinkan pengukuran langsung atas pengaruh *workshop* terhadap perkembangan kemampuan peserta.

Alur eksekusi metode pengabdian dalam kegiatan PkM ini dapat dilihat pada bagan alir berikut:



Gambar 1. Alur kegiatan PKM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM berupa *workshop* ini berlangsung di Ruang Seminar Lantai 4 Gedung Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, pada 1 September 2025, dimulai dari pukul 08.00 sampai 15.30 WIB. Acara ini melibatkan narasumber utama, Dedy Cahyono, S.Pd.SD., M.Pd., yang memaparkan materi tentang guru profesional yang adaptif, inovatif, dan

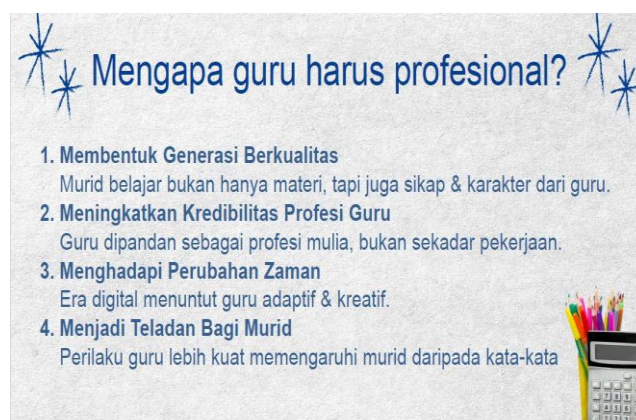
berkarakter di tengah era *deep learning*. Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan mahasiswa calon guru PAI untuk mengasah kemampuan mereka dalam menghadapi dinamika pendidikan kontemporer, sehingga mereka siap menjadi pendidik yang holistik.

Konsep *deep learning* diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan kesadaran, makna, dan kegembiraan dalam proses belajar, sedangkan *service learning* menekankan pengabdian yang menggabungkan teori dengan praktik nyata untuk memberdayakan masyarakat. Kedua pendekatan ini menjadi landasan utama kegiatan ini.



Gambar 2. Sesi interaktif *workshop*

Sebagaimana pada gambar 1, *workshop* dibuka dengan sesi interaktif di mana peserta diminta membayangkan guru favorit mereka dari masa sekolah dasar hingga menengah atas, beserta satu kata yang menggambarkan alasan kekaguman tersebut. Aktivitas demikian ini bertujuan membangkitkan kesadaran tentang peran teladan guru dalam membentuk karakter siswa (Adib, 2024; Prayogi, 2025). Selanjutnya, narasumber membahas tantangan umum di kelas, seperti kesenjangan pembelajaran, kebosanan siswa, serta kesulitan menarik minat belajar. Diskusi ini menjadi jembatan untuk memahami pentingnya kompetensi profesional bagi calon guru PAI, yang harus mampu mengintegrasikan nilai agama dengan strategi pengajaran modern.



Gambar 3. Tangkapan layar materi kegiatan

Sebagaimana gambar 2, salah satu poin utama yang dibahas adalah alasan mendalam mengapa pendidik perlu menjaga profesionalisme. Narasumber menekankan bahwa guru berperan membentuk generasi berkualitas tidak hanya melalui pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku yang menjadi contoh. Di era digital, profesionalisme ini meningkatkan kredibilitas profesi guru sebagai panggilan mulia, bukan sekadar rutinitas harian. Selain itu, guru harus siap menghadapi perubahan zaman, seperti adaptasi terhadap teknologi, agar tetap relevan dalam membimbing siswa (Anam & Prayogi, 2024; Panggabean & Naibaho, 2025; Zaskia dkk., 2025). Pendekatan demikian menjadi relevan bagi mahasiswa PAI, yang diharapkan menjadi teladan moral sekaligus inovator dalam pengajaran agama.

Pembahasan kemudian menyoroti konsep *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan suasana belajar berbasis kesadaran, makna, dan kegembiraan. Definisi ini mencakup pengintegrasian olah pikir, hati, rasa, dan raga secara utuh, yang sesuai dengan visi pendidikan Islam yang holistik (Saridudin, 2025). Narasumber mengilustrasikan bagaimana *deep learning* dapat diterapkan di kelas PAI untuk membuat siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga merasakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sejalan dengan salah satu tujuan *workshop*, yaitu memperkaya wawasan keilmuan peserta agar mereka mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Tiga prinsip utama *deep learning* menjadi fokus selanjutnya: *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. *Mindful learning* mendorong siswa menjadi pembelajar aktif yang memahami tujuan dan strategi belajar mereka sendiri. Sementara itu, *meaningful learning* menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman lama, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam konteks nyata. *Joyful learning* menciptakan lingkungan positif yang memotivasi dan menghargai kontribusi siswa (Syafi'i, 2025). Prinsip-prinsip ini dibahas melalui studi kasus sederhana, di mana peserta PAI diajak merancang aktivitas kelas yang menggabungkan elemen-elemen tersebut untuk mata pelajaran agama.

Peran guru profesional di era *deep learning* digambarkan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai informasi. Guru bertindak sebagai aktivator yang merangsang siswa mencapai tujuan, kolaborator yang membangun kemitraan dengan berbagai pihak, serta pencipta lingkungan kreatif yang mendorong inovasi (Fatmawati, 2025). Dalam konteks PAI, peran ini berarti menggabungkan ajaran Islam dengan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih interaktif. Peserta *workshop* diberi tugas merancang simulasi kelas berbasis *deep learning*, dengan *feedback* langsung dari narasumber untuk memperkuat pemahaman mereka.

Aspek adaptif guru menjadi bagian penting dalam materi, di mana pendidik harus menyesuaikan diri dengan perubahan generasi siswa, kemajuan teknologi, dan evolusi kurikulum. Narasumber menjelaskan bahwa adaptasi ini krusial bagi calon guru PAI untuk menghadapi siswa yang tumbuh di era digital, di mana nilai agama perlu disajikan secara kontekstual. Selain adaptif, guru inovatif dituntut menciptakan solusi baru, seperti metode penilaian unik atau pengaturan kelas yang

mendukung kolaborasi. Guru berkarakter, dengan integritas dan empati, menjadi teladan utama dalam membangun kepemimpinan siswa (Wati dkk., 2022).

Strategi menjadi guru profesional disajikan sebagai langkah berkelanjutan, termasuk pembelajaran sepanjang hayat melalui pelatihan dan seminar, kolaborasi antarpendidik, serta integrasi teknologi dalam kelas. Narasumber menekankan peran guru sebagai *role model*, khususnya dalam prodi PAI, untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. *Workshop* diakhiri dengan evaluasi melalui tanya jawab, di mana peserta menyatakan peningkatan pemahaman tentang manajemen sekolah dan pengembangan keilmuan. Mayoritas merasa lebih siap menghadapi tantangan pendidikan, dengan dampak sosial berupa komitmen untuk terus berkembang.

Tabel 1. Distribusi peserta dan hasil evaluasi

Kategori	Jumlah Peserta	Tingkat Keterlibatan (%)	Peningkatan Pemahaman (%)
Aktif	240	90%	85%
Kurang Aktif	28	10%	60%

Tabel 1 menunjukkan bahwa 90% peserta aktif dalam *workshop*, dengan peningkatan pemahaman rata-rata 85%, mengindikasikan efektivitas pendekatan *deep learning*. Lebih lanjut, pada pelaksanaannya, keterbatasan waktu menjadi kendala dalam mendalami materi tertentu. Meski demikian, melalui kegiatan PkM berbasis *workshop* ini, kompetensi mahasiswa calon guru PAI berhasil diperkuat melalui interaksi langsung dengan praktisi. Hasil evaluasi menunjukkan antusiasme tinggi, dimana peserta mampu memahami prinsip *deep learning*. Untuk keberlanjutan, disarankan kolaborasi dengan institusi lain guna memperluas pelatihan serupa. Dengan demikian, *workshop* ini tidak hanya menjawab kebutuhan masyarakat akan guru multikompeten, tetapi juga mendukung visi keilmuan prodi PAI UIN Gusdur dalam mencetak pendidik agama yang adaptif dan inovatif di era disrupsi.

4. KESIMPULAN

Workshop pengabdian masyarakat ini telah menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat kompetensi mahasiswa calon guru PAI di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan manajemen sekolah dan wawasan keilmuan berbasis pendekatan *deep learning*. Kegiatan PkM ini menegaskan bahwa profesionalisme guru, yang mencakup sifat adaptif, inovatif, dan berkarakter, merupakan fondasi penting untuk menjawab tantangan pendidikan modern, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam yang holistik. Dengan melibatkan praktisi berpengalaman dan pendekatan *service learning*, *workshop* memberi penguatan kesiapan peserta dalam menghadapi dinamika kelas, serta memperkuat pula komitmen mereka sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi yang seimbang antara nilai spiritual dan kemampuan

beradaptasi di era disrupsi. Sebagai implikasi, kegiatan ini mendorong pembentukan kurikulum pelatihan yang lebih terintegrasi di perguruan tinggi untuk mendukung calon guru PAI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan PkM kali ini. Pihak-pihak yang terlibat antara lain, narasumber-pembicara, serta pengelola program studi PAI UIN Gusdur Pekalongan. Diharapkan kegiatan PkM kali ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kompetensi keguruan para peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2024). Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam. *ej*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.756>
- Anam, M., & Prayogi, A. (2024). Theoretical Study of Concepts and Forms of Social Structure. *Cognitionis Civitatis et Politicae*, 1(1), 13–23.
- Berliannanda, A. F., Kurniawan, P. C., & Prayogi, A. (2025). Penanganan Anak Putus Sekolah melalui Program Barudak Cerdas dan Aktif bagi Warga Desa Sirnagalih Kabupaten Cianjur. *ABJIS: Al-Bahjah Journal of Islamic Community Service*, 2(2), 57-64.
- Cholih, M., Dewi, N. C. S., Hibatullah, Y. A. P., & Gustita, Z. (2025). Urgensi Profesionalisme Guru sebagai Solusi Atas Krisis Moral dan Tantangan Pendidikan Era Global di Indonesia. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 381–391. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.2299>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Jurnal REVORMA*, 5(1), 25–39.
- Hakim, L. (2024). *Guru Profesional: Konsep, Strategi, Dan Tantangan Dalam Menghadapi Era Modern*. PT. Adab Indonesia.
- Hengki, Junaidi, M., & Ayu, I. (2025). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Siswa di SMP Negeri 1 Tikung. *PEKERTI: Journal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 7(2), 288–302.
- Hidayat, M. F., Prayogi, A., A'yun, Q., & Nasrullah, R. (2025). PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PELAKSANAAN SALAT JUMAT DI SMP NEGERI 1 COMAL PEMALANG. *Makkah: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 1-11.
- Ho, W. W. Y., Lau, Y. H. Y., & Li, E. K. L. (2025). Facilitating reflection, confidence, and positive mirror effect in teacher practicum: A serial multiple mediation model. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 134. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04454-2>

- Leonard, Wibawa, B., & Suriani. (2019). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Kelas*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI.
- Musbikhin. (2019). Kompetensi Pendidik Dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Ummul Qura*, *Xiii*(1), 14–26.
- Mutia, F., Hasanah, F. N., & Prayogi, A. (2025). Implementasi Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurul Qomar Pekalongan. *edumulya: jurnal pendidikan agama islam*, *3*(1), 1-13.
- nasrullah, r., parmin, lukman, f., & prayogi, a. (2025). language education research trend across pre-, during, and post-covid-19 and the contribution of indonesia. *ranah: jurnal kajian bahasa*, *14*(1), 45–62. <https://doi.org/10.26499/rnh.v14i1.7268>
- panggabean, d. s., & naibaho, d. (2025). peran kode etik dalam mewujudkan profesionalisme guru di era digital. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan humaniora*, *4*(1), 201–214.
- prayogi, a. (2025). peran filsafat sejarah dalam menghasilkan historiografi bernilai tinggi: suatu telaah. *historis: jurnal kajian, penelitian dan pengembangan pendidikan sejarah*, *10*(1), 54-60.
- prayogi, a., kurniawan, p. c., berliannanda, a. f., nasrullah, r., setiawan, s., pujiono, i. p., setyawan, m. a., & syaifuddin, m. (2025). pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan donasi terhadap korban bencana banjir dan longsor di kabupaten pekalongan. *numbay: jurnal pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 47–55. <https://doi.org/10.53491/numbay.v3i1.1548>
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). History learning as a reinforcement of sustainable development awareness: A literature review. *Arshaka: Social Sciences and Education*, *1*(1), 12-20.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Syaifuddin, M., & A'yun, Q. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Global melalui Video Game: Potensi dan Tantangan dalam Konteks Pendidikan Indonesia. *GURUPEDIA: Journal of Teacher and Education*, *1*(2), 43-52.
- Purba, S. E. L. B. (2024). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Guru PAI untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, *2*(2), 489–493.
- Rahayu, E. P., Khilda, I. N., Amanah, K., Adji, M. A., Aisah, N., Haanie, N. R. A., Fatimah, U., & Prayogi, A. (2025). Penguatan Kapasitas Komunikasi Publik Ibu-Ibu PKK Desa Kemplong Pekalongan Melalui Pelatihan Public Speaking. *JANU: Jurnal Abdimas Nusantara*, *02*(02), 49–56.
- Ramsaroop, S., Mahase, M. F., & Petersen, N. (2024). Bridging the theory-practice divide: Reflections of school-based student teachers. *South African Journal of Childhood Education* *14*(1), *14*(1), a1558. <https://doi.org/10.4102/sajce.v14i1.1558>
- Romadoni, A. F., Huda, A. A., Rachmawati, A. D., Buwono, B. T., Susilowati, E., Safitri, H., ... & Prayogi, A. (2025). Penguatan Disiplin dan Semangat Belajar

- Siswa Melalui Kegiatan Apel Pagi. *Journal of Science and Education Research*, 4(2), 1-6.
- Sadat, A. (2011). Kompetensi Guru Dalam Konteks Keprofesian Pendidikan Islam. *Jurnal PilaR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 97–110.
- Saridudin. (2025). Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam: Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Yang Lebih Mendalam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 2103–2118. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2243>
- Shilla, R. A., Faradhillah, N., Sari, N. H. M., & Prayogi, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui Pelatihan IELTS Online Dengan Web IELTS Online Test (IOT) dan Rekaman YouTube. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 7(2), 100-111.
- Syafi'i, A. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.47945/AlMumtaz.vxix.hal>
- Syaifuddin, M., Salafudin, S., Prayogi, A., & Alias, N. (2025). Curriculum Harmonization in the Pedagogical Framework of UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(2), 271-287.
- Wati, F. K., Maulana, G. A., & Sislan, M. (2022). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 7(2), 195–201. <https://doi.org/10.25217/jf.v8i1.2706>
- Yahya, M., & Martha, A. (2025). Guru Profesional dengan Tantangan Tugas, Fungsi, serta Perannya dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan. *JEM: Jurnal Edumatika*, 1(2), 60–70.
- Zannah, M., Suyuti, M. P., Rais, R., Khoiri, S. P. I., Astuti, S. A., SH, M., ... & Saputra, R. S. H. (2025). *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Berakhlak Dan Berintegritas*. PT. Nawala Gama Education.
- Zaskia, A., Rahmawati, T. D., Aljanah, O. H., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Era Digital: Mampukah Guru Membentuk Generasi Masa Depan? *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 460–471. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4657>
- Zunidar. (2019). Peran Guru Dalam Inovasi Pembelajaran. *Nizhamiyah*, IX(2), 41–56.